

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan individu kompleks yang memiliki dinamika interaksi psikis dengan lingkungan, keluarga dan teman. Dalam berinteraksi pada kehidupan sehari-hari tidak jarang manusia menghadapi permasalahan, mulai dari permasalahan yang sederhana sampai dengan permasalahan yang kompleks. Permasalahan-permasalahan tersebut muncul dikarenakan adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi. Permasalahan tersebut menuntut untuk segera diselesaikan agar tidak menjadi beban dalam diri individu dan kehidupannya. Besar kecil, berat ringan suatu permasalahan tergantung dari bagaimana ketrampilan individu dalam menyikapi suatu permasalahan dan ketrampilannya dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan individu dalam memecahkan masalah adalah adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar tempat individu tinggal.

Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan sikap dan tindakan yang harus diambilnya ketika menghadapi suatu permasalahan dan keadaan yang kurang menguntungkan bagi dirinya. Apapun pilihan yang diambil, pasti memerlukan usaha dan kerja keras untuk mewujudkannya. Adanya tujuan yang ingin dicapai dari pilihan yang ditetapkan berguna untuk mengingatkan manusia apabila mulai kehilangan semangat dan merasa putus asa ketika dihadapkan pada hambatan dan kesulitan. Permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dialami oleh setiap manusia begitu juga dengan mahasiswa.

Pada Perguruan Tinggi, mahasiswa adalah yang melakukan kegiatan belajar. Mahasiswa adalah sebutan bagi orang yang sedang menjalani pendidikan tinggi di suatu universitas atau perguruan tinggi. Proses belajar di Perguruan Tinggi disebut kuliah yaitu proses belajar mengajar yang dapat meliputi komunikasi langsung dan tidak langsung, praktikum, eksperimen dan pemberian tugas akademik lainnya seperti membaca bacaan wajib yang menjadi bahan kuliah dan membuat uraian atau tanggapan atau bacaan yang menjadi bahan kuliah (Hardjana, 1994). Selain kegiatan tersebut, mahasiswa juga harus mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen.

Mahasiswa merupakan kaum akademisi yang menempati strata paling tinggi dalam dunia pendidikan di Indonesia, bahkan di dunia. Maka tidak heran ketika mahasiswa menjadi pionir pergerakan perubahan di Indonesia. Dalam konteks yang berbeda mahasiswa juga diuntut untuk menjadi teladan dalam hal apapun di masyarakat, lebih-lebih dalam bidang pendidikan (Kompas, 2005).

Masalah yang dihadapi mahasiswa mulai dari masalah akademik, masalah dengan orang tua, masalah dengan dosen, proses pergaulan dengan lingkungannya baik lingkungan sekitar rumah maupun lingkungan di sekolah, uang saku yang kurang, masalah-masalah praktikum, tugas dan pelajaran di sekolah, masalah dengan teman sebaya, masalah dengan teman istimewa yang biasa disebut kekasih atau pacar dan masalah dengan lingkungan dan situasi yang lainnya, mereka dituntut untuk mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan tepat dan efektif, hal tersebut sesuai dengan pendapat Cahyono (2002) dalam penelitiannya mengatakan permasalahan yang sering muncul di kalangan mahasiswa adalah

masalah yang berkaitan dengan dunia perkuliahan, seperti banyaknya tugas mata kuliah yang dibebankan kepadanya, ketegangan menghadapi masa ujian, baik ujian tengah semester maupun akhir semester, indeks prestasi kumulatif (IPK) kurang memuaskan, metode belajar yang kurang maksimal dan kemana akan melangkah setelah lulus kuliah mengingat sedikitnya lapangan pekerjaan serta ketatnya persaingan dengan para pencari kerja yang lain.

Mahasiswa pada khususnya perlu dipersiapkan sejak dini agar siap menghadapi suatu masalah pada masa yang akan datang. Mahasiswa seharusnya mempunyai kemampuan kognitif dan kemasakan psikologis yang lebih berkembang dibandingkan dengan pelajar yang lainnya. Perkembangan kognitif mahasiswa memungkinkan untuk berpikir logis, membuat abstraksi, berpikir tentang masa depan, melihat hubungan sebab akibat, memperkirakan masa depan, memikirkan dan mencari alternatif pemecahan masalahnya dan bagaimana mengatasinya. Berdasarkan pada taksonomi Bloom, pemecahan masalah meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi, sehingga kemampuan pemecahan masalah termasuk kedalam domain kognitif. Ranah domain kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi ([www.engine.umich.edu](http://www.engine.umich.edu)).

Menurut pendapat Setyaningsih (2008), mahasiswa mempunyai tugas untuk menjadi seorang yang aktif, dengan melakukan kegiatan yang positif seperti belajar, diskusi, berargumentasi, presentasi, bertanya, kreatif, berfikir yang berbeda, pandai membagi waktu, memiliki banyak alternatif. Hal ini dilakukan

untuk mencari pemecahan masalah yang memungkinkan mahasiswa tidak melakukan hal yang negatif.

Chaplin (2000) menjelaskan kemampuan pemecahan masalah adalah proses yang tercakup dalam usaha menemukan satu sasaran pemecahan yang ideal. Dalam kenyataannya, tidak semua individu mampu memecahkan masalah sedang dihadapinya. Dalam menghadapi suatu masalah individu menggunakan cara lain untuk memecahkan masalahnya walaupun akan menghadapi masalah yang sama, bahkan bisa menjadi masalah yang lebih besar lagi. Tujuan dari pemecahan masalah sendiri adalah ingin mendapatkan solusi atau jalan keluar dan melepaskan diri dari persoalan yang dihadapi.

Kemampuan pemecahan masalah yang baik adalah mampu mengenal karakteristik masalah yang dihadapi dan menemukan inti dari masalah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Anderson (dalam Cahyono, 2002) bahwa individu yang kurang mampu dalam menyelesaikan masalah umumnya karena mengalami kesulitan untuk menemukan inti masalah. Sebaliknya, individu dengan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan masalah cenderung lebih mudah menemukan inti masalah, peka terhadap permasalahan yang dihadapi, dan aktif dalam menyelesaikan masalahnya. Apabila individu terbiasa menghadapi permasalahan, individu akan menjadi peka terhadap permasalahan yang muncul dan aktif menyelesaikannya. Ciri utama pada individu yang bunuh diri adalah ketidakmampuan untuk mendapatkan pemecahan terhadap suatu masalah dan tidak adanya strategi mengatasi stressor yang terjadi (Novirra, 2008).

Kenyataannya mahasiswa tidak serasional yang diperkirakan, tekanan dan pengaruh dari luar juga sangat berperan terhadap keputusan-keputusan yang dibuat oleh individu tersebut. Perilaku mahasiswa dalam kenyataannya belum sesuai dengan harapan yang ada. Kenyataan yang terjadi adalah bukan pemecahan masalah yang baik, namun sebaliknya, justru mahasiswa cenderung lari dari kenyataan dan menghindari pemecahan masalah. Contoh kasus bunuh diri yang dilakukan oleh Eko Prasetyo berusia 25 tahun mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Yogyakarta yang mengalami kesulitan mencari dosen untuk keperluan penyusunan skripsi. Berdasarkan keterangan yang berhasil dikumpulkan, diperoleh keterangan bahwa Eko merasa pusing karena memikirkan skripsi yang tak kunjung selesai dan mengaku putus asa setelah beberapa kali gagal menemui salah satu dosen pembimbingnya. Akhirnya warga Gadingsari Ketalo, Sanden, Bantul ini memutuskan bunuh diri. Korban ditemukan dalam keadaan sudah tewas gantung diri di dapur rumahnya (<http://news.okezone.com>).

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendirian tanpa bantuan orang lain, begitu juga dengan mahasiswa. Apalagi jika mahasiswa sedang menghadapi masalah, baik ringan maupun berat. Pada saat menghadapi masalah, individu akan mencari dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya, sehingga dirinya merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai.

Hasil survey awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan beberapa mahasiswa, menunjukkan ada beberapa mahasiswa yang kurang mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik. Mahasiswa merasa takut menghadap dosen pada saat responsi karena pada saat berada didepan dosen merasa

kehilangan hafalan yang harus disampaikan pada dosen, merasa takut tidak akan lulus dan ketinggalan praktikum. Ada beberapa dari mahasiswa yang tidak lulus responsi dan akibatnya ada yang keluar dan tidak kuliah lagi, ada yang tetap kuliah namun malas-malasan dan sering membolos sehingga mengakibatkan nilai akademik turun drastis. Mahasiswa juga mengeluhkan bahwa terlalu banyak dosen yang super sibuk sehingga sulit ditemui untuk konsultasi tentang permasalahan pribadi maupun masalah perkuliahan. Apalagi pada saat ada kegiatan semacam supervisi, kebanyakan dosen tidak hadir di kelas sehingga mata kuliah dalam kelas kosong dan materi menumpuk di belakang serta jadwal praktek yang tidak tepat dan sesuai.

Beberapa mahasiswa juga merasa takut pada saat praktikum microteaching tidak akan lulus, dan bila tidak lulus maka mahasiswa tidak akan dapat mengikuti PPL dan KKN. Selain hal itu mahasiswa lebih sering menyimpan masalahnya sendiri, dan akan menyelesaikan dengan cara yang negative seperti merokok, minum-minuman keras dan bergabung dengan teman lain dan membentuk suatu geng. Hal tersebut terjadi karena kurangnya dukungan social dari lingkungannya pada saat individu menghadapi problematika dalam hidupnya. Namun tidak semua mahasiswa melampiaskan permasalahannya kearah negative, ada juga beberapa mahasiswa yang melampiaskan permasalahannya kearah yang positif seperti futsal, main music dan olahraga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu dosen, diketahui bahwa mahasiswa biasanya kurang terbuka dengan dosennya apabila ada masalah dan walaupun sudah mendapat masukan dan nasihat dari berbagai pihak, individu

yang bersangkutan tetap terlihat stress dan karena masalah yang dihadapinya mengakibatkan nilai akademik individu tersebut mengalami penurunan.

Namun demikian, ada beberapa mahasiswa yang menyimpan masalahnya sendiri, dan akan menyelesaikan dengan cara yang negative seperti merokok, minum-minuman keras dan bergabung dengan teman lain dan membentuk suatu geng. Hal tersebut terjadi karena kurangnya dukungan sosial dari lingkungannya pada saat individu menghadapi problematika dalam hidupnya. Seharusnya masalah diselesaikan lebih konstruktif dengan memanfaatkan dukungan sosial yang ada.

Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Sarason (Innovani,2002) dalam penelitiannya yang menunjukkan hasil bahwa orang-orang yang mendapat dukungan sosial yang tinggi mengalami hal-hal yang positif dalam kehidupannya, memiliki harga diri yang tinggi, memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi permasalahan dan mempunyai pandangan yang lebih optimis terhadap kehidupannya dari pada orang-orang yang rendah dukungannya.

Menurut Setiadi (2008) dukungan sosial adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya sehingga individu akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya.

Keluarga adalah sumber dukungan sosial pertama yang penting untuk mengatasi masalah. Keluarga khususnya orang tua dapat menyediakan dukungan dan dapat memberikan rasa aman serta melalui ekspresi kehangatan, empati,

persetujuan atau penerimaan yang ditunjukkan oleh anggota keluarga yang lain (Santrock, 2005).

Hartanti (2002) mengatakan apabila individu mendapat dukungan keluarga akan mengalami berkurangnya kelelahan emosi dan stress sehingga individu menjadi tidak sedih lagi, tidak merasa kecewa dan mendapatkan masukan-masukan untuk masalah yang sedang dihadapi, akibatnya individu akan mampu menyelesaikan masalah dengan sikap yang positif.

Dukungan sosial disini berupa dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya serta dosen, karena dosen merupakan salah satu komponen dari dukungan sosial adalah memberikan bimbingan yang memungkinkan mahasiswa mendapatkan informasi, saran atau nasihat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi mahasiswa misalnya mahasiswa yang mengalami masalah dengan nilai akademik, praktikum baik didalam maupun praktikum di rumah sakit.

Berdasarkan teori-teori dan fenomena di atas maka muncul rumusan masalah yaitu apakah **ada hubungan antara dukungan sosial dengan kemampuan pemecahan masalah**. Berdasarkan rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Hubungan Dukungan Sosial dengan Kemampuan Pemecahan Masalah**”.



## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kemampuan pemecahan masalah.
2. Mengetahui tingkat dukungan sosial.
3. Mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah.

## **C. Manfaat Penelitian**

Apabila hipotesis terbukti maka, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara teoritis

Diharapkan mampu memberikan sumbangan teoritis bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu psikologi pendidikan dan sosial.

2. Secara praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Sebagai masukan dan informasi tentang hubungan dukungan sosial dengan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa, sehingga diharapkan dapat memotivasi mahasiswa untuk dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalahnya dan selalu belajar untuk memecahkan dan menyelesaikan masalahnya sendiri dengan mengoptimalkan aspek-aspek yang ada dalam diri.

b. Bagi Pembimbing Akademik dan Dosen

Memberikan informasi kepada dosen atau pembimbing akademik mengenai hubungan dukungan sosial dengan kemampuan pemecahan masalah sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

c. Bagi Keluarga

Memberikan informasi pada keluarga bahwa dukungan dari keluarga dan orang tua khususnya, berupa perhatian dan kasih sayang akan dapat meningkatkan kemampuan individu dalam memecahkan masalahnya. Diharapkan keluarga dan orang tua memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar memecahkan masalahnya sendiri.